

EKSPLORASI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR XAVERIUS 1 KOTA JAMBI

Febria Lestari¹, Rhesti Laila Ulfa²

febrialestari04@gmail.com¹, rhestilailaulfa@uinjambi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi moderasi beragama di Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi sebagai upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Moderasi beragama menjadi elemen penting dalam pendidikan dasar guna menghindari sikap ekstremisme serta membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan dalam kebijakan sekolah, kurikulum, serta praktik pembelajaran yang mendukung keberagaman dan inklusivitas. Faktor-faktor pendukung implementasi meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, peran aktif guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai keberagaman, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya keselarasan dalam kurikulum pendidikan agama. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi penguatan, seperti pelatihan guru, peningkatan keterlibatan orang tua, penyediaan media edukasi yang mendukung keberagaman, serta kerja sama dengan komunitas keagamaan dan pemerintah setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan berbasis moderasi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Inklusif, Toleransi, Multikulturalisme, Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi.

ABSTRACT

This study explores the implementation of religious moderation at Xaverius 1 Elementary School in Jambi as a strategy to foster an inclusive and tolerant educational environment. Religious moderation plays a crucial role in primary education to prevent extremism and cultivate students' appreciation for diversity and harmonious coexistence in a multicultural society. Using a qualitative approach, this research employs observation, interviews, and documentation methods. The findings indicate that religious moderation is embedded in school policies, curricula, and teaching practices that promote diversity and inclusivity. Key supporting factors include inclusive school policies, active teacher participation in instilling values of tolerance, and strong parental and community involvement. Despite these efforts, several challenges persist, such as students' limited understanding of diversity, the negative influence of social media, and inconsistencies in religious education curricula. To overcome these obstacles, the school has adopted several strategies, including teacher training, increased parental engagement, the provision of educational materials that reinforce diversity, and collaboration with religious communities and local authorities. This research provides valuable insights for other schools seeking to implement religious moderation in their educational frameworks. The findings contribute to the development of a younger generation that is not only academically competent but also embraces inclusivity, respect, and social harmony. By fostering religious moderation in education, schools can play a crucial role in shaping a peaceful and united society.

Keywords: Religious Moderation, Inclusive Education, Tolerance, Multiculturalism, Xaverius 1 Elementary School Jambi.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi elemen krusial dalam mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Keberadaan masyarakat multikultural merupakan realitas yang tidak terelakkan dan harus diterima oleh seluruh umat manusia di dunia. Sebagai implikasinya, masyarakat global dituntut untuk membangun interaksi yang rukun dan damai dengan (Widiatmaka et al., 2022). Mengedepankan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai. Indonesia, sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, agama, ras, maupun bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama menjadi langkah strategis untuk memperkuat kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan budaya bangsa, tetapi juga memberikan kekuatan dan identitas yang unik bagi Indonesia. Dalam menjaga dan melestarikan keberagaman ini, diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini (Haidar et al., 2023). Dengan demikian, keberagaman ini dapat terus menjadi kekayaan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mencegah konflik dan diskriminasi yang dapat merusak harmoni sosial. Upaya ini juga perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang inklusif dan program-program yang mempromosikan dialog antar budaya dan agama, sehingga keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat terus lestari dan menjadi sumber kebanggaan bagi generasi mendatang.

Moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya (Arifin & Pramuja, 2024). Pengenalan dan penanaman konsep moderasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dibiasakan diri sejak usia dini, terutama pada siswa-siswi Sekolah Dasar guna menciptakan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menyikapitimbulnya ide-ide radikal dan tindakan ekstrimisme keagamaan di tengah perbedaan (diversity) dan multikulturalisme di masyarakat; bahkan lebih buruk lagi, bila ini tidak dilaksanakan, anak-anak ini mudah terpengaruh, yang berdampak negatif terhadap persatuan bangsa Indonesia, juga terhadap pertumbuhan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda, terutama sejak usia dini. Fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai keberagaman dan toleransi. Sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran, kebijakan sekolah, dan interaksi antarindividu. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal pembentukan karakter, sangat krusial untuk mengajarkan moderasi beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih memahami pentingnya sikap inklusif dan saling menghormati, yang pada gilirannya menciptakan generasi yang berkontribusi positif dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat yang plural.

Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi adalah salah satu sekolah yang terletak di kota Jambi, yang dikenal memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi, yang terletak di kawasan multikultural, memiliki tantangan dan peluang besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi

beragama. Berdasarkan data, jumlah siswa yang beragama Islam di sekolah ini mencapai 25 orang, Katolik 184 siswa, Protestan 473 siswa, Hindu 5 siswa, Buddha 256 siswa, dan Konghucu 4 siswa. Keberagaman agama yang signifikan ini mencerminkan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari strategi pendidikan yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati di antara siswa. dalam menjalankan fungsi pendidikan yang inklusif dan moderat di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Sekolah ini harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa tanpa mengesampingkan identitas keagamaan yang dimiliki. Moderasi beragama menjadi penting dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar untuk menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Penanaman nilai-nilai ini harus dimulai sejak dini, yaitu sejak tingkat pendidikan dasar. Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi, yang terletak di kawasan multikultural, memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Praktik moderasi ini melibatkan upaya untuk menanamkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan prinsip keadilan dalam setiap aspek kegiatan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan implementasi moderasi beragama dan keberagaman budaya di Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, serta bagaimana keberagaman budaya yang ada di sekolah tersebut dikelola untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat penerapan moderasi beragama dan keberagaman budaya di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan moderasi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan program pendidikan yang mendukung toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan di masyarakat yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini, sebagaimana diuraikan oleh (Gunawan, 2017) menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi. Menurut (Ahimsa-Putra, 2012) Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menggali pengalaman subjektif individu mengenai fenomena tertentu. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada cara seseorang mengalami dan menginterpretasikan dunia mereka, serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut.

Data yang diperoleh melalui pendekatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan partisipan, catatan lapangan selama observasi, serta materi visual seperti foto, video, atau dokumentasi lain yang relevan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami oleh partisipan. Fenomena tersebut mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dianalisis secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memberikan gambaran lengkap dan mendetail tentang pengalaman

partisipan, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan kaya, sehingga pembaca dapat lebih memahami konteks serta makna dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel, dengan pertimbangan prinsip kecukupan dan relevansi terhadap topik penelitian. Metode Purposive Sampling dipilih karena sampel yang diambil harus memiliki karakteristik atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh (Syahrizal & Jailani, 2023), Purposive Sampling adalah teknik pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai paling tepat untuk mendukung pengumpulan data yang relevan. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada subjek-subjek yang dianggap mampu memberikan informasi yang paling bermakna dan relevan terkait fenomena kesulitan belajar yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Moderasi Beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi

Penerapan moderasi beragama di Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi diterapkan jauh sebelum moderasi beragama sendiri di deklarasikan oleh kementerian agama, hal ini dilakukan demi menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi. Sekolah ini memiliki keberagaman siswa yang cukup signifikan, dengan latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan data, jumlah siswa yang beragama Islam di sekolah ini mencapai 25 orang, Katolik 184 siswa, Protestan 473 siswa, Hindu 5 siswa, Buddha 256 siswa, dan Konghucu 4 siswa. Untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat hidup berdampingan dalam kedamaian, Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih sesama umat beragama ke dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari visi dan misi sekolah yakni (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*), pembinaan karakter, hingga berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung keberagaman budaya.

Sejalan dengan wawancara peneliti kepada narasumber yakni Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi bahwa:

“Kami memandang moderasi beragama sebagai nilai penting yang mendukung keharmonisan di lingkungan sekolah. Kami menanamkan semangat toleransi dan saling menghargai di antara siswa, guru, dan orang tua melalui pendekatan nilai-nilai CHIPS: *Compassion, Humility, Integrity, Peace, dan Servant Leadership*

.(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi)

Visi dan misi SD Xaverius 1 Kota Jambi selaras dengan indikator-indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*) yang menjadi inti dari pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut. Misi SD Xaverius yang menanamkan pola pikir dan pola kerja yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan mencerminkan penerapan prinsip kebangsaan sesuai dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945. Dalam pendidikan, siswa dididik untuk menghargai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa, yang memperkuat komitmen terhadap persatuan di tengah keberagaman.

Visi sekolah yang menekankan cinta damai dan inklusivitas mencerminkan sikap menghormati perbedaan. Misi sekolah yang menanamkan sikap inklusif, ramah anak, dan nir kekerasan dalam seluruh kegiatan pembelajaran juga menunjukkan komitmen sekolah untuk mengembangkan toleransi dalam kehidupan siswa. Program pembelajaran dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang agama mendukung penghormatan terhadap keyakinan dan ekspresi individu. Sekolah secara eksplisit mencantumkan sikap

nir kekerasan dalam misi utamanya. Sikap ini diterapkan dalam kebijakan pendidikan yang ramah anak dan menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan kondusif. Komitmen Sekolah Dasar Xaverius untuk membentuk generasi yang cinta lingkungan hidup dan ramah terhadap budaya mencerminkan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dengan tetap menjaga keselarasan dengan nilai-nilai universal dan agama, sekolah mendidik siswa untuk menghargai budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari kehidupan yang beragam.

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada Kepala Sekolah sebagai narasumber yang berbunyi:

“Visi kami di SD Xaverius adalah menanamkan cinta damai dan inklusivitas. Kami berkomitmen untuk menciptakan sekolah yang ramah anak, bebas dari kekerasan, dan menghormati setiap perbedaan. Dalam misi kami, kami berfokus pada pembelajaran yang mendukung toleransi, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai, baik itu dalam hal agama, budaya, maupun ekspresi pribadi. Program yang kami jalankan bertujuan untuk memperkuat sikap inklusif dan toleransi antar siswa, serta membentuk karakter yang penuh kasih sayang. Kami menegaskan sikap anti-kekerasan, baik fisik maupun verbal, dan menerapkan kebijakan yang mendukung lingkungan pendidikan yang aman dan damai. Selain itu, kami juga mengajarkan pentingnya mencintai lingkungan hidup dan menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari keberagaman. Kami berharap, dengan dukungan orang tua dan masyarakat, kami dapat bersama-sama membentuk generasi yang cerdas, penuh toleransi, dan menghargai keberagaman.

(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi)

Melalui visi dan misi ini, Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga berkomitmen untuk membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman, cinta damai, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Hal ini menunjukkan integrasi yang kuat antara visi misi sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kebijakan dan pendekatan yang mengutamakan prinsip-prinsip moderasi, sekolah ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mempererat kerukunan antar umat beragama dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

a. Integrasi visi misi sekolah dalam moderasi beragama

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam visi dan misi SD Xaverius 1 Kota Jambi adalah upaya strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan toleran. Dengan pendekatan yang sistematis, sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mampu hidup damai dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat multikultural. Hal ini menjadikan SD Xaverius 1 sebagai contoh praktik terbaik dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah dasar.

Visi dan misi SD Xaverius 1 Kota Jambi secara eksplisit mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh aspek pendidikan. Nilai-nilai ini tertuang dalam visi yang menekankan pembentukan insan yang cinta damai, berintegritas, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman, serta misi yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penjelasan rinci terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama

Visi Sekolah: Terwujudnya insan terdidik, bereputasi akademik unggul, memiliki wawasan global, bersih, sehat, cinta damai, cinta lingkungan hidup berlandaskan semangat FMM (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*) berikut Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Visi sekolah dasar Xaverius 1 Kota Jambi:

1) *Compassion* (Welas Asih):

Visi ini menanamkan nilai kasih sayang yang relevan dengan moderasi beragama. Welas asih mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau ras. Sikap ini memperkuat toleransi dan solidaritas di antara siswa.

- 2) *Humility* (Kerendahan Hati): Kerendahan hati menjadi kunci dalam menghargai perbedaan dan mengakui keberadaan orang lain sebagai bagian dari komunitas yang setara.
- 3) *Integrity* (Integritas): Menanamkan kejujuran, konsistensi, dan prinsip moral yang kuat sehingga siswa mampu bersikap adil dan menghargai keberagaman keyakinan.
- 4) *Peace* (Kedamaian): Cinta damai sebagai inti dari visi sekolah menunjukkan komitmen terhadap pembentukan lingkungan yang harmonis dan jauh dari konflik, baik fisik maupun verbal.
- 5) *Servant Leadership* (Kepemimpinan Melayani): Mendorong siswa untuk memimpin dengan hati, memberikan pelayanan kepada sesama dengan tulus, serta menjadi teladan dalam menciptakan kerukunan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Xaverius 1 Kota Jambi mengungkapkan bahwa visi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai *Compassion, Humility, Integrity, Peace*, dan *Servant Leadership* secara konsisten diterapkan dalam setiap aspek pendidikan. Kepala sekolah menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan sikap toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan. Beliau menjelaskan bahwa sekolah secara aktif menyelenggarakan kegiatan lintas agama dan budaya, seperti perayaan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, serta lomba seni budaya, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini secara langsung mendukung indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Selain itu, Kepala Sekolah juga menyoroti penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah, seperti larangan kekerasan fisik dan verbal, serta penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara tersebut, disebutkan pula bahwa program pembinaan karakter berbasis nilai CHIPS sangat efektif dalam menanamkan etos kerja yang disiplin, kolaboratif, dan penuh tanggung jawab di kalangan siswa. Dengan pendekatan ini, SD Xaverius 1 Kota Jambi tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga generasi muda yang siap hidup harmonis di tengah keberagaman, selaras dengan visi moderasi beragama yang dicanangkan oleh sekolah.

Misi SD Xaverius 1 Kota Jambi juga dirancang untuk mewujudkan visi tersebut melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Menanamkan sikap inklusif dan nir kekerasan dalam pembelajaran:
Sikap ini mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat, menciptakan ruang yang aman bagi semua pihak, serta menghindari segala bentuk diskriminasi.
- 2) Mengembangkan karakter berbasis CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*):
Karakter ini mendukung nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, cinta damai, dan penghormatan terhadap keberagaman.
- 3) Mengintegrasikan nilai global dan lokal:
Dengan pendidikan yang berwawasan global tetapi tetap menghormati tradisi lokal, siswa dididik untuk menjadi warga yang berpikiran terbuka tetapi tetap menghargai

akar budayanya.

- 4) Mendorong pembelajaran interaktif melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler: Aktivitas ini memberikan siswa pengalaman langsung dalam bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

b. Hubungan Visi dan Misi dengan Moderasi Beragama

- 1) **Komitmen Kebangsaan:** Visi dan misi sekolah yang menanamkan nilai cinta damai dan integritas mencerminkan dukungan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.
- 2) **Toleransi:** Pengembangan pola pikir inklusif dan ramah anak mendukung pengajaran nilai-nilai toleransi, baik di ruang kelas maupun dalam interaksi sosial.
- 3) **Anti Kekerasan:** Penekanan pada sikap nir kekerasan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, bebas dari konflik fisik maupun verbal.
- 4) **Penerimaan Tradisi Lokal:** Dengan menghormati budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan, sekolah ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya dan agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan.

a. Pembinaan Karakter dan Penguatan Sikap Moderasi

Pembinaan karakter dan penguatan sikap moderasi beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi merupakan langkah konkret dalam mendukung visi dan misi sekolah. Dengan visi “Terwujudnya insan terdidik, bereputasi akademik unggul, memiliki wawasan global, bersih, sehat, cinta damai, cinta lingkungan hidup berlandaskan semangat FMM (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*),” sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Misi sekolah juga secara langsung mencerminkan upaya sistematis untuk menanamkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun lingkungan inklusif.

Pembinaan karakter siswa di SD Xaverius 1 dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*) yang menjadi inti dari visi sekolah:

- 1) *Compassion* (Welas Asih): Membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan keyakinan atau latar belakang. Misalnya, melalui kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai agama untuk bekerja sama membantu masyarakat yang membutuhkan.
- 2) *Humility* (Kerendahan Hati): Membiasakan siswa untuk menerima perbedaan dengan rendah hati, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda tanpa prasangka.
- 3) *Integrity* (Integritas): Menanamkan sikap jujur, konsisten, dan berprinsip dalam menghormati nilai-nilai keberagaman.
- 4) *Peace* (Kedamaian): Mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam menyikapi perbedaan.
- 5) *Servant Leadership* (Kepemimpinan Melayani): Membentuk siswa yang mampu menjadi teladan dalam menciptakan harmoni dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya.

b. Kegiatan yang Mendukung Moderasi Beragama

Berdasarkan visi dan misi SD Xaverius 1 Kota Jambi, ada beberapa kegiatan yang dapat mendukung moderasi beragama di sekolah tersebut. Moderasi beragama adalah sikap yang mendorong harmoni, toleransi, dan penghormatan antar umat beragama, selaras dengan nilai-nilai CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace, Servant Leadership*) yang menjadi core value sekolah. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang relevan:

Mengintegrasikan nilai-nilai CHIPS (kasih sayang, kerendahan hati, kejujuran, perdamaian, dan kepemimpinan melayani) dalam setiap pelajaran dan kegiatan sekolah. Guru mengajarkan nilai-nilai ini dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama. Membentuk siswa yang inklusif, ramah terhadap teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, serta mampu menghindari kekerasan atau konflik berbasis perbedaan keyakinan.

- 1) Perayaan Hari Besar Keagamaan Merayakan hari besar keagamaan secara bersama-sama, seperti Natal, Idulfitri, Waisak, dan lainnya dengan pendekatan inklusif. Kegiatan ini bisa berupa:
 - a) Pentas seni dengan tema keberagaman.
 - b) Cerita atau pembelajaran mengenai makna hari besar agama tertentu.
 - c) Mengedukasi siswa tentang keberagaman agama di Indonesia serta mendorong rasa saling menghormati.
- 2) Kegiatan Lintas Agama
 - a) Diskusi dan refleksi lintas agama: Melibatkan siswa dari berbagai agama untuk berdiskusi tentang nilai-nilai universal, seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian.
 - b) Doa bersama untuk kedamaian dan keberhasilan belajar tanpa menonjolkan salah satu agama.
 - c) Membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai agama secara harmonis.
- 3) Pengembangan Sikap Inklusif
 - a) Pelatihan untuk guru dan siswa mengenai toleransi dan inklusivitas.
 - b) Pembentukan kelompok kerja siswa yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang agama.
 - c) Menanamkan sikap anti-diskriminasi dan mendorong semangat kebersamaan dalam seluruh kegiatan sekolah.
- 4) Pelayanan Masyarakat Multikultural
 - a) Kunjungan ke panti asuhan atau lembaga sosial tanpa membedakan latar belakang agama.
 - b) Program berbagi makanan, pakaian, atau bantuan lain bagi yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada Kepala Sekolah sebagai narasumber yang berbunyi:

“Sebagai kepala sekolah, kami sangat mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan merayakan hari-hari besar keagamaan secara bersama-sama dengan pendekatan yang inklusif. Misalnya, kami mengadakan pentas seni dengan tema keberagaman yang melibatkan siswa dari berbagai agama. Kami juga mengadakan pembelajaran mengenai makna hari besar agama tertentu, untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya memahami dan menghormati keberagaman agama di Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti ini kami harapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai universal yang diajarkan oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, kedamaian, dan toleransi.

Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa untuk berdiskusi dan berefleksi bersama tentang nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama. Kami mendorong doa bersama untuk kedamaian dan keberhasilan belajar tanpa menonjolkan satu agama saja, sehingga siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama secara harmonis. Pengembangan sikap inklusif juga sangat kami tekankan melalui pelatihan untuk guru dan siswa mengenai

toleransi dan inklusivitas, serta pembentukan kelompok kerja siswa yang mencakup berbagai latar belakang agama. Kami juga mengadakan kegiatan pelayanan masyarakat multikultural, seperti kunjungan ke panti asuhan dan program berbagi, yang mengajarkan siswa untuk peduli tanpa membedakan latar belakang agama. Semua kegiatan ini kami lakukan dengan tujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama”.

(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi)

c. Membangun empati dan semangat melayani dalam keberagaman.

Kegiatan Lingkungan Hidup yang Inklusi seperti Program bersih-bersih lingkungan bersama siswa dan masyarakat sekitar sekolah, melibatkan semua elemen tanpa melihat latar belakang agama. Selanjutnya Penanaman pohon bersama sebagai simbol perdamaian dan persatuan. Menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang melampaui perbedaan agama. Selain itu SD Xaverius 1 Kota Jambi melakukan Penekanan pada pendidikan global dengan membahas isu-isu internasional seperti perdamaian dunia dan HAM. Selanjutnya diikuti dengan Belajar bahasa asing untuk membuka wawasan siswa terhadap budaya lain, termasuk agama yang berbeda.

Dengan kegiatan-kegiatan di atas, SD Xaverius 1 Kota Jambi tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara akademik tetapi juga membentuk pribadi yang moderat dalam beragama. Nilai-nilai CHIPS dan semangat FMM menjadi fondasi kuat untuk membangun toleransi, inklusivitas, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Hal ini mendukung visi sekolah untuk melahirkan insan berwawasan global yang cinta damai dan cinta lingkungan.

2. Tantangan dan Kendala dalam Menerapkan Moderasi Beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi

Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh SD Xaverius 1 Kota Jambi:

a. Perbedaan Tingkat Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Di SD Xaverius 1 Kota Jambi, tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama justru menjadi peluang untuk memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Keberagaman latar belakang pemahaman tentang toleransi dan keberagaman memberikan kesempatan bagi sekolah untuk lebih mendalami dan menyelaraskan perspektif setiap pihak. Meskipun sebagian orang tua atau guru mungkin masih memiliki pandangan yang lebih eksklusif, hal ini dapat menjadi titik awal untuk membangun dialog yang konstruktif tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan pendekatan yang sederhana dan konkret, serta melibatkan seluruh elemen sekolah dalam berbagai kegiatan bersama, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara nyata. Proses ini tidak hanya mendidik siswa untuk lebih memahami perbedaan, tetapi juga menguatkan komitmen sekolah dalam menciptakan suasana yang harmonis dan penuh toleransi.

1) **Variasi Pemahaman Guru dan Orang Tua:** Variasi pemahaman di kalangan guru, staf, dan orang tua tentang pentingnya moderasi beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi memberikan kesempatan untuk belajar bersama dan memperkaya perspektif tentang keberagaman. Meskipun sebagian pihak mungkin masih memandang keberagaman secara eksklusif, perbedaan ini justru membuka ruang untuk diskusi yang produktif dan refleksi yang mendalam. Sekolah dapat mengambil langkah untuk lebih mengedukasi dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya nilai-nilai toleransi dan moderasi melalui pelatihan, seminar, atau kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang

moderasi beragama, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung keberagaman

- 2) **Keterbatasan Pemahaman Siswa:** Siswa usia sekolah dasar memang menghadapi tantangan dalam memahami konsep moderasi beragama secara mendalam, mengingat keterbatasan kemampuan kognitif mereka yang masih berkembang. Namun, justru di balik keterbatasan ini terdapat peluang besar untuk menciptakan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan metode yang sederhana, praktis, dan berbasis pengalaman langsung, seperti permainan, cerita, atau kegiatan kolaboratif, sekolah dapat menanamkan nilai moderasi beragama dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat konsep tersebut lebih mudah dicerna, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di SD Xaverius 1 Kota Jambi memang menjadi tantangan dalam upaya optimalisasi penerapan moderasi beragama. Meskipun demikian, kondisi ini justru mendorong kreativitas dan inovasi sekolah untuk lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Sekolah yang telah memiliki berbagai fasilitas unggul, seperti ruang audiovisual dan perpustakaan, dapat mengoptimalkan pemanfaatannya dengan menciptakan materi pembelajaran yang lebih beragam dan menarik. Tantangan dalam akses terhadap materi khusus mengenai moderasi beragama dapat diatasi dengan menggali potensi media digital atau menjalin kemitraan dengan lembaga luar untuk mengakses sumber daya yang lebih lengkap. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan khusus bagi guru dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih terarah dan relevan, memperkuat kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi. Dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, SD Xaverius 1 dapat terus mengembangkan kualitas pendidikan yang mendukung moderasi beragama secara efektif.

c. Lingkungan Sosial dan Budaya yang beragam

Di SD Xaverius 1 Kota Jambi, lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa terkadang menjadi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama. Beberapa siswa berasal dari komunitas yang kurang terbiasa dengan keberagaman atau memiliki pandangan eksklusif terhadap agama lain, yang dapat memengaruhi sikap mereka di sekolah. Selain itu, norma sosial tertentu di masyarakat sekitar kadang-kadang memprioritaskan interaksi dalam kelompok agama yang sama, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami perbedaan. Tantangan ini menuntut sekolah untuk lebih proaktif menciptakan lingkungan inklusif melalui kegiatan kolaboratif lintas agama, seperti perayaan hari besar bersama, dialog siswa, dan kerja sama dengan komunitas lokal, guna memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

- 1) **Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah:** Keluarga atau masyarakat sekitar, memang dapat menjadi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama ketika ada pandangan yang kurang terbuka terhadap keberagaman. Namun, kondisi ini memberikan kesempatan bagi SD Xaverius 1 Kota Jambi untuk memperluas jangkauan pendidikan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program-program sekolah. Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, seperti seminar, diskusi, atau perayaan bersama yang mengedepankan nilai keberagaman, sekolah dapat berkontribusi memperluas wawasan orang tua dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan pemahaman siswa tentang moderasi

beragama, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan saling menghargai, baik di dalam maupun di luar sekolah.

- 2) Budaya Eksklusifisme: Beberapa individu mungkin merasa lebih nyaman dengan kelompok agama mereka sendiri, sehingga sulit berbaur atau memahami perspektif lain.
- d. Isu Kepekaan terhadap Perbedaan Agama
- 1) Rasa Khawatir Akan Konflik: Guru dan staf mungkin merasa khawatir bahwa pembahasan isu keberagaman agama secara mendalam dapat memicu sensitivitas atau konflik di antara siswa atau orang tua.
 - 2) Stereotip Antaragama: Beberapa siswa atau komunitas mungkin membawa stereotip atau prasangka tertentu yang dapat menghambat interaksi yang harmonis.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yang berbunyi :

“Sebagai guru dan staf di sekolah ini, kami sering merasa khawatir bahwa pembahasan tentang keberagaman agama bisa menimbulkan sensitivitas atau bahkan konflik, baik di kalangan siswa maupun orang tua. Kami paham bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, dan kadang-kadang, topik seperti ini bisa memicu ketegangan jika tidak ditangani dengan hati-hati. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk mengelola diskusi dengan sangat bijaksana, memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan diterima. Kami juga mendiskusikan dengan kepala sekolah dan orang tua sebelum membahas hal-hal sensitif, untuk memastikan bahwa pendekatan yang kami ambil tetap mengutamakan rasa saling menghormati.

Namun, meskipun ada kekhawatiran tersebut, banyak siswa yang justru merasa lebih terbuka dan dihargai ketika mereka diajarkan untuk saling menghormati perbedaan agama dan budaya. Beberapa orang tua memang masih merasa cemas, tetapi kami berusaha memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya pendidikan ini bagi perkembangan karakter anak-anak mereka. Kami selalu mengedepankan kebijakan yang mengutamakan toleransi, dan memastikan bahwa pembahasan tentang keberagaman agama tidak dilakukan dengan cara yang memecah belah. Kami berharap, dengan pendekatan ini, kami dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai, di mana setiap siswa merasa diterima, tanpa merasa tertekan oleh perbedaan agama atau keyakinan.”

(Narasumber Guru dan Staff Dasar Xaverius 1 Koata Jambi)

e. Kendala Waktu dan Prioritas

- 1) Persaingan dengan Kurikulum Akademik: Jadwal padat dengan fokus pada pencapaian akademik sering kali membuat program moderasi beragama kurang menjadi prioritas dalam aktivitas sekolah.
- 2) Kegiatan Tambahan Terbatas: Kurangnya waktu untuk mengadakan kegiatan tambahan yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai moderasi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yang berbunyi:

“Sebagai kepala sekolah, kami menyadari bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mengimplementasikan program moderasi beragama adalah persaingan dengan kurikulum akademik. Jadwal yang padat dan fokus utama kami pada pencapaian akademik sering kali membuat program moderasi beragama kurang menjadi prioritas dalam aktivitas sekolah. Kami mengerti pentingnya pengajaran tentang keberagaman dan toleransi, namun kami juga harus memastikan bahwa siswa memenuhi standar akademik yang ditetapkan. Hal ini seringkali menyebabkan program moderasi beragama tidak mendapat perhatian yang cukup, meskipun kami berusaha untuk menyeimbangkannya dengan kegiatan lainnya.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menghambat kami untuk menyelenggarakan kegiatan tambahan yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ekstra kurikuler yang dirancang untuk memperkuat pengajaran tentang keberagaman dan toleransi sering kali terkendala oleh waktu yang terbatas, karena kami harus lebih fokus pada kegiatan akademik. Kami berharap dapat mencari solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ini lebih efektif dalam kurikulum, namun tantangan besar adalah bagaimana menyelaraskannya dengan jadwal yang sudah ada tanpa mengorbankan kualitas pendidikan akademik yang kami berikan”.

(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Koata Jambi)

f. Resistensi terhadap Perubahan

- 1) Kebiasaan Lama: Sebagian siswa, guru, atau orang tua mungkin sulit menerima pendekatan baru yang mendorong keterbukaan dan kolaborasi lintas agama karena terbiasa dengan pendekatan yang eksklusif.
- 2) Ketakutan Akan Penyalahpahaman: Beberapa pihak mungkin khawatir bahwa program moderasi beragama akan disalahartikan sebagai upaya mengaburkan identitas agama tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yang berbunyi:

“Sebagai guru, saya merasa bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penerapan program moderasi beragama adalah kebiasaan lama yang sudah terbentuk di kalangan siswa, rekan guru, dan bahkan orang tua. Banyak dari mereka yang masih terbiasa dengan pendekatan yang lebih eksklusif dan kurang terbuka terhadap kolaborasi lintas agama. Terkadang, sikap ini menghambat proses pembelajaran yang lebih inklusif, karena ada kecenderungan untuk memisahkan dan tidak melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam kegiatan bersama. Kami sebagai guru harus bekerja lebih keras untuk menggali dan mengubah pola pikir ini, sehingga mereka lebih terbuka dan mau berkolaborasi dalam suasana yang lebih harmonis.

Selain itu, ada juga ketakutan di kalangan beberapa pihak, baik itu guru maupun orang tua, bahwa program moderasi beragama bisa disalahartikan sebagai upaya untuk mengaburkan identitas agama tertentu. Mereka khawatir bahwa pendekatan yang terlalu inklusif ini dapat melemahkan keyakinan agama yang telah lama mereka pegang. Untuk mengatasi hal ini, kami harus menjelaskan dengan jelas bahwa tujuan dari program ini adalah untuk membangun toleransi dan saling menghormati, bukan untuk menghilangkan atau mereduksi identitas agama apapun. Kami perlu meyakinkan semua pihak bahwa moderasi beragama tidak berarti menyamakan agama, melainkan menghargai perbedaan dan menjaga kedamaian dalam keberagaman”.

(Narasumber Guru Dasar Xaverius 1 Koata Jambi)

g. Kurangnya Evaluasi dan Pemantauan

- 1) Minimnya Mekanisme Evaluasi: Tidak adanya alat atau sistem yang efektif untuk mengevaluasi sejauh mana program moderasi beragama berhasil diterapkan di sekolah.
- 2) Kesulitan Mengukur Dampak: Nilai moderasi beragama lebih bersifat perilaku, sehingga sulit untuk diukur secara langsung dibandingkan dengan hasil akademik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yang berbunyi:

“Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan program moderasi beragama adalah minimnya mekanisme evaluasi yang efektif. Saat ini, kami belum memiliki sistem atau alat yang dapat secara sistematis mengukur sejauh mana program ini berhasil diterapkan di sekolah. Kami mengandalkan observasi dan feedback dari guru serta siswa, namun hal ini tidak selalu mencerminkan

secara akurat dampak jangka panjang dari program ini. Tanpa adanya alat evaluasi yang jelas, sulit bagi kami untuk mengetahui apakah nilai-nilai moderasi beragama benar-benar meresap dalam kehidupan sehari-hari siswa atau hanya menjadi formalitas dalam kurikulum.

Selain itu, mengukur dampak dari program moderasi beragama juga sangat menantang karena sifatnya yang lebih berfokus pada perubahan perilaku, yang sulit diukur secara langsung. Berbeda dengan hasil akademik yang dapat dievaluasi melalui ujian dan tes, dampak moderasi beragama sering kali terlihat dalam sikap dan perilaku siswa, yang mungkin tidak mudah untuk dinilai dengan cara yang objektif. Kami berusaha untuk mencatat perubahan-perubahan ini melalui interaksi sehari-hari dan observasi, tetapi hal tersebut tetap memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana program ini telah efektif. Kami berharap ke depan dapat menemukan cara yang lebih baik untuk mengevaluasi dan mengukur keberhasilan program ini”.

(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Koata Jambi)

3. Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat:

- a. Mengadakan Pelatihan Guru tentang moderasi beragama.
- b. Melibatkan Orang Tua dalam kegiatan yang menanamkan nilai keberagaman.
- c. Menyediakan Media Edukasi yang relevan dan menarik bagi siswa.
- d. Membangun Kerjasama dengan Komunitas atau institusi keagamaan untuk mendukung program moderasi.
- e. Memanfaatkan Pendekatan Kreatif seperti seni, permainan, atau cerita untuk memudahkan siswa memahami nilai-nilai moderasi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yang berbunyi:

“Sebagai kepala sekolah, saya merasa bahwa untuk meningkatkan efektivitas program moderasi beragama di sekolah, kami perlu melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan ini. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan guru secara rutin mengenai moderasi beragama, agar mereka bisa mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang tepat dan bijaksana. Kami juga berencana untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai keberagaman, karena dukungan dari rumah sangat penting untuk memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kami menyadari pentingnya menyediakan media edukasi yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep keberagaman dan toleransi. Kami juga sedang berupaya membangun kerjasama dengan berbagai komunitas atau institusi keagamaan yang dapat mendukung program moderasi beragama di sekolah. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Terakhir, kami juga memanfaatkan pendekatan kreatif, seperti seni, permainan, atau cerita, untuk memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif ini diharapkan bisa lebih mudah diterima oleh siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.

(Narasumber Kepala Sekolah Dasar Xaverius 1 Koata Jambi)

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini, SD Xaverius 1 Kota Jambi dapat terus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama secara efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama yang dapat menjadi referensi dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan

dasar. Penerapan moderasi beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi telah terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kebijakan sekolah, kurikulum, hingga praktik pengajaran di dalam kelas yang menekankan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Guru dan tenaga pendidik memainkan peran aktif dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, berbagai kegiatan sekolah, seperti diskusi lintas agama dan perayaan budaya, turut menjadi sarana dalam menanamkan sikap moderat kepada siswa sejak dini.

Keberhasilan implementasi moderasi beragama ini didukung oleh beberapa faktor utama. Kebijakan sekolah yang progresif menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Selain itu, keterlibatan aktif tenaga pendidik dalam membimbing siswa serta peran orang tua dan komunitas sekolah dalam menciptakan suasana yang harmonis semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat turut berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih toleran dan inklusif bagi seluruh siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi moderasi beragama. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya keberagaman, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Selain itu, paparan media sosial yang tidak terfilter dengan baik berpotensi mempengaruhi pola pikir siswa dan dapat menimbulkan sikap eksklusif dalam memahami keberagaman. Ketidaksinkronan kurikulum pendidikan agama juga menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut agar implementasi moderasi beragama dapat berjalan lebih optimal.

Dampak positif dari penerapan moderasi beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi terlihat dalam pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Sikap toleransi dan saling menghormati semakin berkembang, yang pada akhirnya menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan kondusif bagi proses belajar-mengajar. Selain itu, implementasi moderasi beragama juga membantu mencegah potensi konflik berbasis agama, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Agar program moderasi beragama dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan strategi penguatan yang lebih terstruktur. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan sosialisasi mengenai nilai-nilai toleransi melalui pendekatan berbasis komunitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan interaktif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara lebih aktif. Selain itu, pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dalam mengajarkan konsep moderasi beragama juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Optimalisasi peran sekolah sebagai institusi yang mempromosikan inklusivitas dan persatuan harus terus didorong, sehingga nilai-nilai moderasi dapat tertanam lebih kuat dalam keseharian siswa. Dengan adanya temuan ini, diharapkan sekolah-sekolah lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan program pendidikan berbasis moderasi beragama. SD Xaverius 1 Kota Jambi diharapkan dapat terus menjadi model dalam implementasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, sehingga mampu membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman serta mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi moderasi beragama di Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi telah berlangsung secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif. Sekolah ini mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, menerapkan kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya sikap toleransi, serta menyediakan fasilitas dan ruang ibadah bagi berbagai pemeluk agama. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap inklusif dalam interaksi sosial mereka.
2. Dalam konteks pembelajaran, peran guru sangat fundamental dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai fasilitator dan model dalam menanamkan sikap saling menghormati. Implementasi moderasi beragama juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan lintas iman turut menjadi faktor krusial dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman.
3. Tantangan yang diidentifikasi, seperti masih adanya kesenjangan pemahaman di kalangan siswa mengenai esensi keberagaman serta pengaruh media sosial yang dapat memperkuat narasi intoleransi. Perbedaan kurikulum agama juga menjadi salah satu kendala dalam mengharmonisasikan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama guna memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Xaverius 1 Kota Jambi telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan moderasi beragama. Pendidikan berbasis moderasi beragama ini diharapkan dapat terus dikembangkan melalui berbagai inovasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan harmoni sosial di lingkungan pendidikan dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di SD Xaverius 1 Kota Jambi, terdapat beberapa saran yang ditujukan bagi sekolah, guru, serta peneliti berikutnya agar program moderasi beragama dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

1. Saran untuk Sekolah
 - a. Sekolah perlu terus memperkuat kebijakan yang mendukung moderasi beragama dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam peraturan sekolah serta kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kolaborasi dengan komunitas dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan program yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman agama dan budaya.
 - c. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan karakter moderat, seperti diskusi lintas agama, seminar kebhinekaan, serta kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang beragam.
2. Saran untuk Guru
 - a. Memfasilitasi diskusi terbuka di kelas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat yang berbeda.
 - b. Menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa serta rekan kerja, sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang dapat menimbulkan sikap intoleran.
3. Saran untuk Peneliti Berikutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan meneliti implementasi moderasi beragama di sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi lingkungan sosial maupun kurikulum yang diterapkan.
 - b. Melakukan analisis lebih lanjut mengenai peran teknologi dan media sosial dalam membentuk pemahaman siswa terhadap moderasi beragama.
 - c. Meneliti lebih lanjut faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.
- Ananda. (2022). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Madrasah). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 356–363.
- Arifin, Z., & Pramuja, A. D. (2024). Ministry of Religious Affairs' Innovative Strategy in Building Lumajang District as a Model of Religious Moderation. *Jurnal Moderasi Beragama*, 7(2), 122–139.
- Armuyanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325.
- Asnawi. (2017). Urgensi Total Quality Management (TQM) di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(19), 102–112.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1.
- Chadidjah, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Cherniaieva, A. A. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *International Journal of Endocrinology*, 16(4), 327–332.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanik, U., Perspektif, B., & Agama, P. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 25, 44–63.
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228.
- Ibrahim, R. (2019). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46.
- Kusuma, D. (2020). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. *Mimbar*, 3(2), 219–233.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148.
- Lubis, S. K., & Salminawati. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390.
- Muliyah, P. (2020). Pluralisme Agama dalam Konteks Kontruksi Sosial. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.

- Nor, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(3), 187–197.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59.
- Nurlaila, N., Halimatussakdiah, H., Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Nasional Education Conference*, Juli, 23.
- Pertiwi, L., & Khuriyah. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347–357.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Cara Praktis*. Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Rahmat, A., & Nuraisyah. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2–12.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Samsul. (2020). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sauqi. (2017). *Pendidikan Multikultural*.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Sumbulah, U. (2015). *Agama*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Susilawati, K. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Open-Ended pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 9, 71.
- Sutrisno. (2021). Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 506–513.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Ummah, M. S. (2019). Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wahdiah, Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. (2023). Dimensi Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 571–580.
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Aris Shofa, A. M. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*, 45(1), 57–68.